

BAB V
HASIL KARYA FOTOGRAFI

5.1 Hasil Konten Tekstual

Hasil konten tekstual merupakan segala tulisan yang sudah dibuat untuk buku *Explore Malang: architectural colonialism edition*. Informasi yang ditulis berupa nama tempat, sejarah singkat tempat, dan informasi arsitektur tempat, hal ini dimuat dalam naskah yang ditulis agar bertujuan sebagai informasi dan pelengkap konten buku *Explore Malang: architectural colonialism edition*. Berikut ini merupakan tulisan yang digunakan.

Tabel 5.1 Konten Buku Tekstual
(Sumber: hasil wawancara dan studi pustaka)

1.	Kata Pengantar
	Suatu kehormatan bagi saya untuk dapat menulis dan menyusun buku "Explore Malang <i>Heritage: architectural colonialism edition</i> ". Sebuah buku yang berisi tentang bangunan-bangunan peninggalan Belanda dan sejarah singkat bangunan-bangunan itu. Kota Malang, kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Kota ini didirikan pada masa Pemerintahan Belanda pada tanggal 1 April 1914. Tak heran bila hingga kini terdapat banyak arsitektur peninggalan Belanda.
2.	Pendahuluan: <i>Heritage</i> Kota Malang
	Arsitektur peninggalan Belanda hingga kini masih dirawat dan diurus dengan baik. Pemerintah ingin menjaga kelestarian bentuk bangunan kolonial yang dahulu dibangun pada masa penjajahan. Arsitektur-arsitektur yang dijaga kelestariannya hingga saat ini merupakan heritage atau peninggalan turun temurun yang masih digunakan dan dibanggakan hingga sekarang. Hal ini semakin dikuatkan dengan penetapan daerah Kayutangan sebagai kawasan warisan budaya Kota Malang oleh pemerintah. Berikut ini adalah sepuluh arsitektur kolonial yang berada di Kota Malang dan tertulis di buku ini, antara lain adalah: Cor Jesu, Toko Oen, Frateran, SMAN 4 Malang, Hotel Pelangi, Balai Kota, Splendid Inn, Gereja Santa Perawan Maria dari Gunung Carmel, Gereja Hati Kudus Yesus, dan Rumah Sakit Lavalette. Ke sepuluh arsitektur tersebut memiliki daya tariknya masing-masing, karena setiap bangunan memiliki sejarah dan juga nilai yang berbeda-beda namun sama-sama indahny.
3.	SMA 4
	SMA Negeri 4 atau yang biasa disebut dengan SMA Tugu ini dibangun oleh Ir. W. Lemei dari Landsegebouwendienst. Gedung ini dibangun di

	lokasi yang sangat strategis, yaitu di sekitar Alun-alun Bunder yang merupakan pusat pemerintahan Kota Malang. Dahulu pembangunan gedung ini hampir bersamaan waktunya dengan pembangunan balai kota Malang, maka supaya tidak terkesan sebagai bangunan yang ingin menyaingi balaikota, bentuk keseluruhan dari sekolah ini dibuat dengan karakter seperti villa.
4.	Balai Kota Malang
	Dahulu balai Kota Malang masih mengontrak di sebuah rumah kecil di sekitar gereja katedral Kayutangan, seiring dengan berjalannya waktu, dikarenakan bertambahnya warga di Kota Malang, maka pelayan publik di balaikota semakin kewalahan. Hal tersebutlah yang membuat HI Bussemaker mengusulkan ide pembuatan bangunan gemeenttehuiz atau yang memiliki arti balai kota. Bahkan untuk mencari desain yang tepat pemerintah Kota Malang membuat sayembara agar mendapat hasil terbaik. Wasit dari perlombaan ini adalah Hoofd Van Landsgebouwdients, seorang Belanda. Pemenang dari desain itu adalah Ir H F Horn.
5.	Splendid Inn
	Splendid Inn adalah salah satu hotel legendaris dan bahkan diakui sebagai hotel tertua di Kota Malang yang berada di dekat Stasiun Kotabaru Malang. Splendid Inn telah berdiri sejak tahun 1973 dan hingga kini hotel ini masih menjadi penginapan favorit karena lokasinya yang berada di pusat Kota Malang. Kata “Splendid” ini sendiri berasal dari bahasa Belanda, artinya “megah”. Hotel Splendid pada masa kolonial ini dibangun pada 1923 atas jasa kantor arsitek Smits-Kooper. Saat itu Hotel Splendid dimiliki oleh CC Mulie dan mempunyai 40 buah kamar.
6.	Rumah Sakit Lavalette
	Rumah sakit Lavalette diprakarsai oleh para pengusaha perkebunan besar yang tergabung dalam sebuah yayasan bernama Stichting Malangche Ziekenverpleging. Awalnya tempat ini bernama Kliniek Malangsche Zieken-verpleging. Namun pada tahun 1917 yayasan membeli tanah lain yang sangat luas luas untuk dibangun Lavalette Kliniek ini. nama “Lavalette Kliniek”. Nama “Lavalette” diambil dari nama Ketua Yayasan, Tuan G. Chr. Renardel de Lavalette, yang memiliki saham besar dalam pendirian rumah sakit Lavalette. Setelah beberapa waktu, karena nasionalisme pemerintah maka rumah Lavalette Kliniek diambil alih oleh Pusat Perkebunan Negara dan akhirnya diubah namanya secara resmi menjadi Rumah Sakit Lavalette.
7.	Sekolah Cor Jesu
	SMA Katolik Cor Jesu Malang adalah Sekolah Menengah Atas Katolik yang berlokasi di Jl. Jaksa Agung Suprpto 55. SMA Cor Jesu didirikan


	oleh para biarawati Ursulin pada tanggal 15 Juli 1951. Nama dari ketiga orang suster tersebut adalah: Sr. Xavier Smets, Sr. Aldegonde Flekcen, dan Sr. Martha Bierings. Perancangan denah dan struktur bangunan dari karya ketiga suster Ursulin ini dikerjakan oleh arsitek Westmaas, dari Belanda. Arsitek ini membuat rencana dan gambar pembangunan asrama dengan sangat baik, hingga memeriksa seluruh tanah dan menemukan sumber air yang bisa digunakan hingga hari ini.
8.	Sekolah Frateran
	Sekolah Frateran adalah sebuah sekolah yang letaknya masih bersebelahan dengan sekolah Cor Jesu, tidak diherankan, karena sekolah Frateran dulunya adalah bentuk perluasan dari sekolah Cor Jesu yang sekarang telah berdiri dengan nama sendiri. Dahulu tempat ini bernama Kloosterschool Zuster Ursulinen, fungsinya adalah sebagai lembaga pendidikan suster Ursulin. Tempat ini dibangun pada tahun 1926 oleh arsitek Hulswit, Fermont, dan Cuypers yang berasal dari Batavia.
9.	Gereja Katolik Hati Kudus Yesus
	Gereja Katolik Hati Kudus Yesus merupakan gereja tertua di Kota Malang yang didirikan pada 1905. Gereja ini memiliki penanda yaitu adanya dua menara yang menjulang tinggi hingga 33 meter. Seni bangunan gereja ini menunjukkan ciri khas bangunan pertengahan dari abad ke 19 dengan struktur gedung yang tinggi, dengan menggunakan gaya arsitektur gothic. Hal ini dikarenakan perancang dari gereja ini adalah seorang arsitek Belanda lulusan Kunstniverheidschool Quellinus di Amsterdam, yang bernama Marius J. Hulswit.
10.	Toko Oen
	Toko Oen merupakan sebuah kafe yang menjadi salah satu ikon Kota Malang. Bahkan para wisatawan domestik dan mancanegara sering mampir ke tempat ini. Makan sambil menikmati suasana tempo dulu adalah suasana yang dicari ketika mampir ke Toko Oen ini. Toko Oen adalah salah satu arsitektur kolonial yang berada di Kota Malang dengan gaya arsitektur khas Belanda dengan langit-langit bangunan yang cukup tinggi, pilar-pilar bangunan berwarna putih mendominasi, dan pintu serta jendela kaca dengan bentuk yang lebar.
11.	Hotel Pelangi
	Hotel Pelangi merupakan salah satu hotel tertua di Malang yang memiliki sejarah yang sangat panjang. Hotel ini awalnya bernama Hotel Lapidoth, didirikan oleh orang Belanda bernama Abraham Lapidoth pada tahun 1860. Namun setelah berganti pemilik, hotel ini berkali-kali berganti nama menjadi Hotel Malang, Hotel Jensen, Palace Hotel, dan Asoma Hotel. Hingga akhirnya dibeli oleh seorang pengusaha Banjarmasin bernama



	Sjachran Hoesin, dan diberi nama Hotel Pelangi. Hotel pelangi merupakan desain kombinasi antara budaya Jawa dan kolonial Belanda. Hingga saat ini, di dalam hotel masih terjaga keaslian dari bentuk lantai, plafon, dan tegel-tegel dinding seperti melukiskan pemandangan di Belanda.
12.	Gereja Santa Perawan Maria
	Gereja Santa Perawan Maria dari Gunung Carmel kerap kali disebut sebagai Gereja Ijen karena terletak dekat jalan Ijen Boulevard. Tahun 1934 gereja ini diberi nama Pelindung Santa Theresia Kanak-kanak Yesus, namun akhirnya pada tahun 1961 berganti nama menjadi Gereja Santa Perawan Maria dari Gunung Carmel karena dianggap telah dewasa. Gereja ini memiliki letak yang strategis dan arsitekturnya bergaya Neo-Gothik Eropa, membuat gereja ini menjadi pusat perhatian bagi siapa pun yang melintasinya. Pembangunan gereja ini terbilang singkat, selama kurang lebih delapan bulan. Arsiteknya adalah orang Belanda yang bernama L Estourgie.

5.2 Hasil Karya Fotografi


Berikut merupakan hasil foto yang digunakan pada konten visual buku “*Explore Malang Heritage*”. Hasil foto ini merupakan foto produksi pribadi penulis, lengkap beserta keterangan pendukung dari foto-foto tersebut.



Tabel 5.2 Hasil Karya Fotografi
(Sumber: hasil wawancara dan studi pustaka)

No	Bagian Buku	Foto	Keterangan
1.	Cover		Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/1000 Aperture: f/4 ISO: 800

2.	Kata Pengantar		<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/25</p> <p>Aperture: f/2</p> <p>ISO: 1000</p>
3.	Bab 1: SMA 4		<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/50</p> <p>Aperture: f/2</p> <p>ISO: 200</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/50</p> <p>Aperture: f/2</p> <p>ISO: 200</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/100</p> <p>Aperture: f/2</p>

			ISO: 200
			Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/100 Aperture: f/2 ISO: 200
			Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/100 Aperture: f/2 ISO: 200
			Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/100 Aperture: f/2 ISO: 200

			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/100 Aperture: f/2 ISO: 200</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/100 Aperture: f/2 ISO: 200</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/50 Aperture: f/2 ISO: 200</p>




			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/25</p> <p>Aperture: f/2</p> <p>ISO: 300</p>
4.	Bab 2: Balaikota		<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/320</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 400</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/500</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 400</p>


			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/500</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 400</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/500</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 400</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/15</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 800</p>

			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/15</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/60</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/60</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 800</p>

			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/15 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/500 Aperture: f/3.5 ISO: 400</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/30 Aperture: f/2 ISO: 400</p>

5.	Bab 3: Splendid Inn			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/14 Aperture: f/2 ISO: 4000</p>
				<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/14 Aperture: f/2 ISO: 4500</p>
				<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/14 Aperture: f/2 ISO: 4500</p>

			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/14 Aperture: f/2 ISO: 4500</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/14 Aperture: f/2 ISO: 2000</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/25 Aperture: f/4.5 ISO: 800</p>




			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/13 Aperture: f/2 ISO: 3200</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/14 Aperture: f/2 ISO: 4000</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/17 Aperture: f/2 ISO: 1000</p>




			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/14</p> <p>Aperture: f/2</p> <p>ISO: 8000</p>
6	Bab 4: Rumah Sakit Lavalette		<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/20</p> <p>Aperture: f/2</p> <p>ISO: 2000</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/25</p> <p>Aperture: f/2</p> <p>ISO: 1000</p>




			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/25</p> <p>Aperture: f/2</p> <p>ISO: 700</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/8</p> <p>Aperture: f/1.8</p> <p>ISO: 9000</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/20</p> <p>Aperture: f/2</p> <p>ISO: 4000</p>

			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/100 Aperture: f/2 ISO: 200</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/30 Aperture: f/2 ISO: 200</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/100 Aperture: f/2 ISO: 200</p>




			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/100</p> <p>Aperture: f/2</p> <p>ISO: 200</p>
7.	Bab 5: Sekolah Cor Jesu		<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/60</p> <p>Aperture: f/5</p> <p>ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/100</p> <p>Aperture: f/4.5</p> <p>ISO: 800</p>

			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/40 Aperture: f/4 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/60 Aperture: f/5 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/13 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>




			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/13 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/13 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/13 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>




8.	Bab 6: Sekolah Frateran		Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/125 Aperture: f/3.5 ISO: 800
			Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/200 Aperture: f/3.5 ISO: 800
			Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/125 Aperture: f/5 ISO: 800

			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/125 Aperture: f/5 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/125 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/125 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>




			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/160</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/160</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/160</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 800</p>

			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/60 Aperture: f/4 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/60 Aperture: f/4 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/160 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>




9.	Bab 7: Gereja Hati Kudus Yesus		Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/3200 Aperture: f/3.5 ISO: 800
			Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/2000 Aperture: f/3.5 ISO: 800
			Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/2000 Aperture: f/3.5 ISO: 800

			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/2000 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/3200 Aperture: f/4 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/2000 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>

			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/2000</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/2000</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/2000</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 800</p>

			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/3200</p> <p>Aperture: f/4</p> <p>ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/2000</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/3200</p> <p>Aperture: f/4</p> <p>ISO: 800</p>

10.	Bab 8: Toko Oen		Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/1250 Aperture: f/4.5 ISO: 800
			Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/1250 Aperture: f/4.5 ISO: 800
			Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/30 Aperture: f/3.5 ISO: 800




			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/30 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/30 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/30 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>




			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/30 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/30 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/30 Aperture: f/3.5 ISO: 800</p>




			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/1000</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 800</p>
11.	Bab 9: Hotel Pelangi		<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/2000</p> <p>Aperture: f/5</p> <p>ISO: 200</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/1600</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 200</p>




			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/1600</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 200</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/1600</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 200</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/50</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 900</p>

			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/500</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 200</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/4000</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 200</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/80</p> <p>Aperture: f/5.6</p> <p>ISO: 100</p>

			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/500</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 200</p>
			<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/500</p> <p>Aperture: f/3.5</p> <p>ISO: 200</p>
12.	Bab 10: Gereja Santa Perawan Maria dari Gunung Carmel		<p>Kamera: Canon 700D</p> <p>Lensa: 28mm</p> <p>Shutter Speed: 1/200</p> <p>Aperture: f/1.8</p> <p>ISO: 100</p>

			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/200 Aperture: f/1.8 ISO: 100</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/50 Aperture: f/1.8 ISO: 100</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/100 Aperture: f/1.8 ISO: 100</p>

			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/100 Aperture: f/1.8 ISO: 100</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/5 Aperture: f/5 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/5 Aperture: f/5 ISO: 800</p>

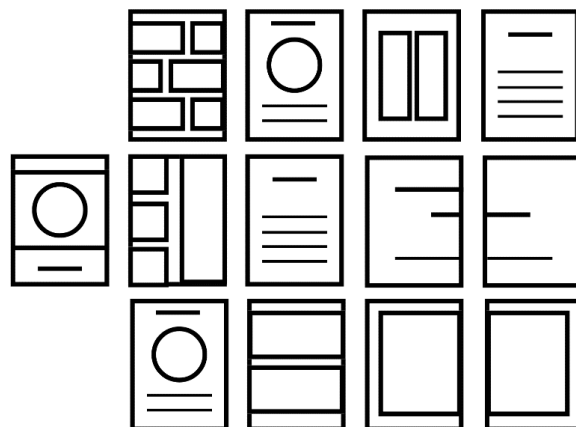
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/30 Aperture: f/4 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/5 Aperture: f/5 ISO: 800</p>
			<p>Kamera: Canon 700D Lensa: 28mm Shutter Speed: 1/50 Aperture: f/1.8 ISO: 200</p>

5.3 Desain Buku Fotografi

Hasil luaran utama yang diharapkan dalam perancangan ini adalah sebuah buku dengan banyak konten fotografi dan secuplik informasi. Dalam mewujudkan perancangan perlu dilakukan beberapa tahapan, yaitu *idea layout*, *rough layout*, dan *comprehensive layout*. Setelah melalui tahapan-tahapan yang ada tersebut, maka

5.3.1 *Idea Layout (Thumbnail)*

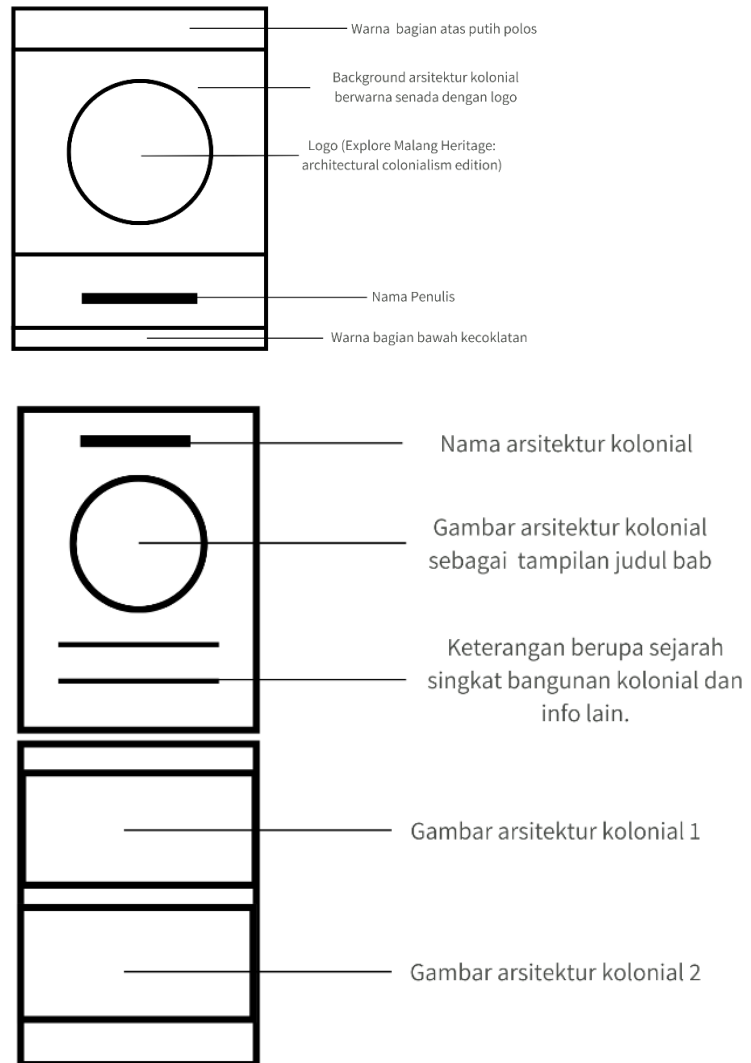
Idea Layout atau yang biasa disebut sebagai *thumbnail* adalah gambaran awal dalam membuat perancangan. Gambaran ini akan menjadi dasar pembuatan karya yang dibuat untuk menentukan posisi seluruh elemen buku. *Idea layout* berupa gambaran *layout* sederhana yang dijadikan dasar dalam panduan perancangan buku fotografi ini.

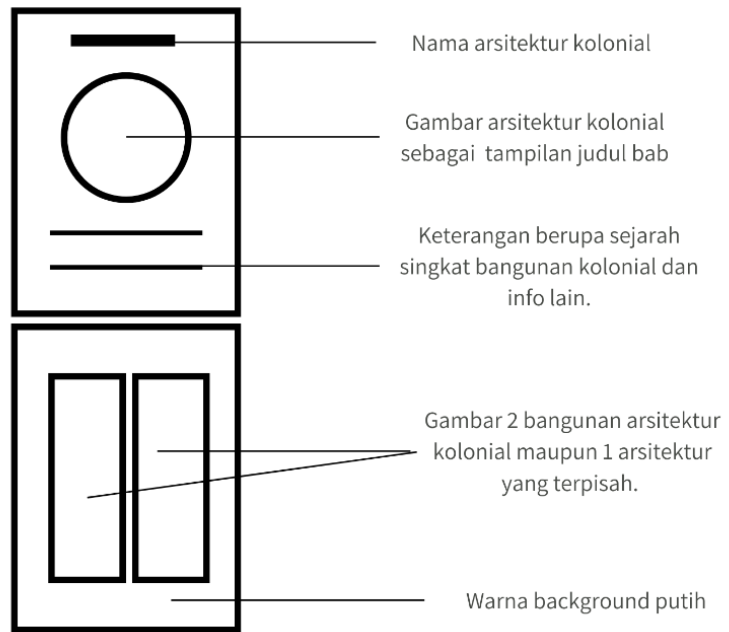


Gambar 5.1 *Idea Layout*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

5.3.2 Rough Layout

Rough layout adalah penyempurnaan dari sketsa *idea layout*. *Rough layout* memberikan gambar yang lebih jelas daripada *idea layout* karena detail penjas dan keterangan mulai ditampilkan. Berikut adalah beberapa contoh *rough layout* dari perancangan ini:

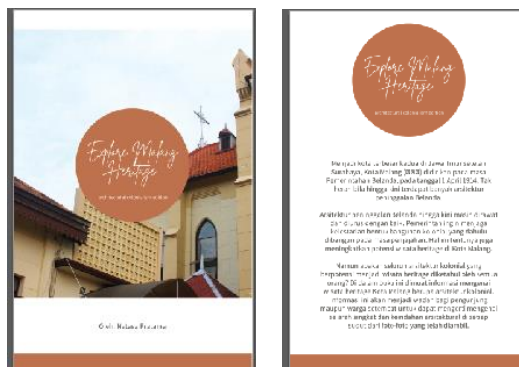




Gambar 5.2 *Rough Layout*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

5.3.3 Comprehensive Layout

Comprehensive Layout merupakan visualisasi dari *rough layout* dengan menggunakan aset-aset yang sudah diproduksi sebelumnya. Pada tahap ini merupakan tahap yang mendekati visualisasi akhir dari luaran buku “*Exploring Malang Heritage*” Berikut ini adalah beberapa contoh dari *comprehensive layout* dari perancangan ini:





Gambar 5.3 *Comprehensive Layout*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

5.3.4 Desain Final

Desain final merupakan tahapan dari visualisasi. Hasil dari desain final akan dijabarkan dalam bentuk layout lengkap dengan segala elemen yang siap dicetak. Berikut ini adalah desain final dari buku perancangan *Explore Malang: architectural colonialism design*:



Gambar 5.4 *Desain Final Cover*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 5.5 Desain Final Layout Isi Buku
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

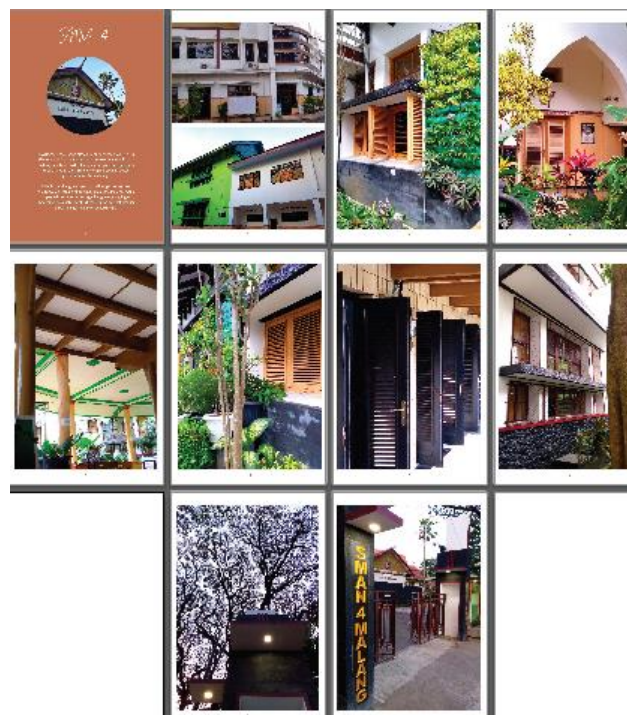
Berikut ini juga disertakan desain final dari setiap halaman yang terdapat pada perancangan buku “*Explore Malang: architectural colonialism edition*”.



Gambar 5.6 Desain final cover luar dan cover penutup
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 5.7 Desain Final Halaman Awal (pendahuluan)
(Sumber: dokumentasi penulis)



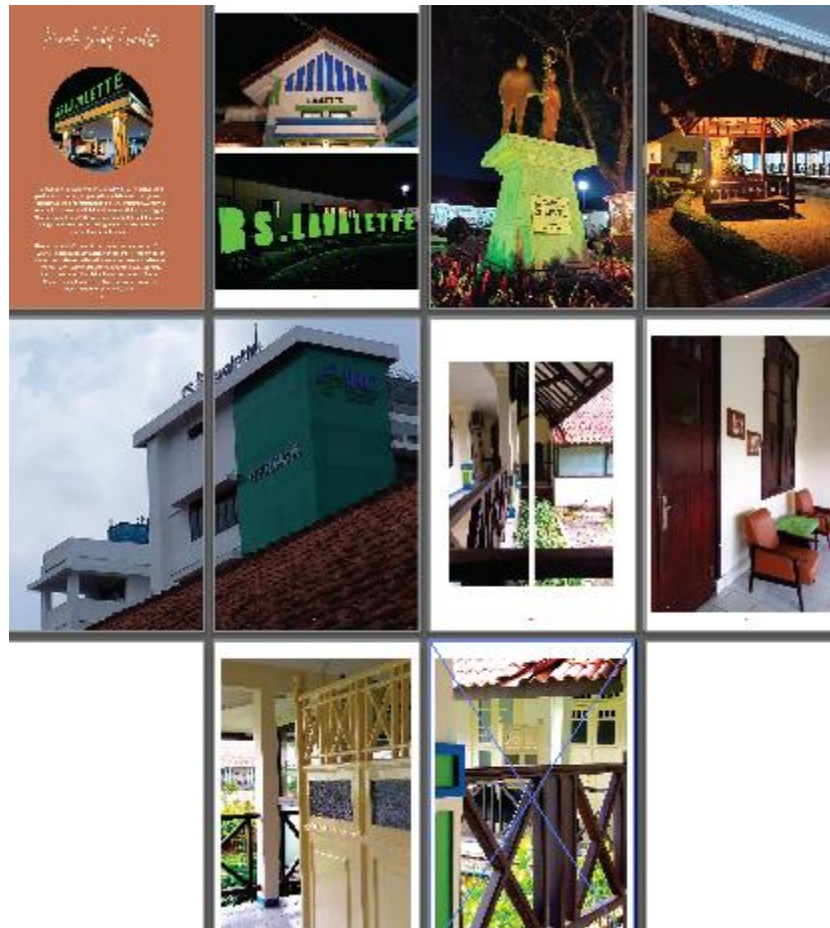
Gambar 5.8 Desain Final Bab 1
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 5.9 Desain Final Bab 2
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 5.10 Desain Final Bab 3
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 5.11 Desain Final Bab 4
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 5.12 Desain Final Bab 5
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 5.13 Desain Final Bab 6
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 5.14 Desain Final Bab 7
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 5.15 Desain Final Bab 8
 (Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 5.16 Desain Final Bab 9
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 5.17 Desain Final Bab 10
(Sumber: dokumentasi penulis)

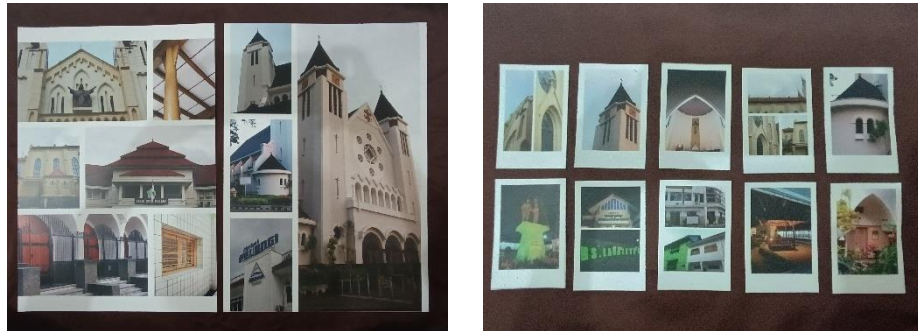


Gambar 5.18 Desain Final Bab 10
(Sumber: dokumentasi penulis)

5.4 Desain Media Pendukung

5.4.1 *Photo Sheet*

Media berupa foto yang dicetak diluar produksi buku. *Photo sheet* bertujuan untuk sebagai merchandise penghias ruangan dengan foto yang bertema arsitektur kolonial. *Photo sheet* juga akan dibuat beberapa model yang mendukung fungsinya.



Gambar 5.19 Photo sheet
(Sumber: dokumentasi penulis)

5.4.2 *Bookmark*

Pembatas buku berfungsi untuk menandai halaman yang telah dibaca. Konsep dari bookmark yang dibawakan pada buku ini akan mengambil tempat-tempat arsitektur kolonial. Terdapat 10 buah desain yang akan diberikan kepada buku “Explore Malang” sehingga pembaca dapat memilih *bookmark* sesuai gambarnya.



Gambar 5.20 *Bookmark*
(Sumber: dokumentasi penulis)

5.4.3 Totebag/paperbag

Tas *totebag* yang dibuat disablon dengan satu sisi saja, tas ini dapat digunakan untuk dapat membawa berbagai barang. Lalu pemilihan model tas *tote bag* yang *simple* dapat mempermudah saat digunakan sehari-hari. Selain fungsi tersebut, *tote bag* juga banyak digunakan oleh masyarakat. Begitu pula dengan paperbag yang memiliki kesan *simple*, ringan dan mudah dibawa.



Gambar 5.21 *Totebag*
(Sumber: dokumentasi penulis)

5.4.4 Mug

Mug kerap kali dipilih sebagai media promosi karena sifatnya yang tahan lama dan anti air. *Mug* juga dapat digunakan setiap hari sebagai wadah tempat air untuk minum.



Gambar 5.22 *Mug*
(Sumber: dokumentasi penulis)

5.4.5 *T-shirt*

Karena *t-shirt* atau kaos bisa dipakai kemana-mana, maka dari itu *t-shirt* merupakan salah satu *merchandise* yang cukup ampuh untuk dijadikan media promosi.



Gambar 5.23 *t-shirt*
(Sumber: dokumentasi penulis)

5.4.6 *Pin*

Pin merupakan salah satu souvenir yang dapat diberikan menjadi hadiah, karena sifat pin yang mudah dibawa, kecil, dan bisa ditempelkan ke kain, maka pin merupakan sebuah *merchandise* yang fleksibel.



Gambar 5.24 *pin/bros*
(Sumber: dokumentasi penulis)

5.4.7 Gantungan Kunci

Sesuai dengan namanya, gantungan kunci tentunya adalah aksesoris untuk kunci, agar kunci tidak mudah hilang dan tampak menonjol. Gantungan kunci yang dicetak merupakan logo dari buku fotografi *Explore Malang Heritage: architectural colonialism edition*.



Gambar 5.25 gantungan kunci
(Sumber: dokumentasi penulis)